

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian Peran dan Kontribusi Wanita Buruh Tani Tembakau pada Pendapatan Keluarga di Desa Kendal, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian terdahulu ini berkaitan dengan peran dan kontribusi wanita.

Penelitian Fitria (2008) yang berjudul *Analisis Partisipasi dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang* bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita dan besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di Kecamatan Tuntang, Semarang. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan metode *survey*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menyatakan bahwa tingkat partisipasi kerja dari tenaga kerja wanita pada industri tersebut sebesar 6,01%. Artinya, dari 100 orang penduduk wanita usia kerja pada lokasi tersebut terdapat 6 penduduk yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai. Partisipasi mereka dipengaruhi oleh besarnya upah, jumlah anak, pendidikan, total pendapatan keluarga dan jumlah waktu luang yang mereka miliki. Tenaga kerja wanita pada industri tersebut memberikan kontribusi pendapat sebesar 21,25 % terhadap total pendapatan keluarganya.

Penelitian Handayani dan Artini (2009) tentang *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan terhadap Pendapatan Keluarga* bertujuan untuk mengetahui besarnya curahan jam kerja, sumbangan pendapatan ibu rumah tangga, motivasi kerja ibu rumah tangga dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh ibu rumah tangga pembuatn makanan olahan. Metode penentuan responden yang digunakan adalah metode sensus. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini diketahui bahwa ibu rumah tangga anggota KWT Boga Sari pada kegiatan membuat jajan olahan memiliki rata-rata curahan jam kerja

sebesar 4,27 jam/hari (18,36 jam.minggu) dengan rata-rata 4 hari kerja/minggu. Rata-rata sumbangan pendapatan mereka sebesar Rp 429.754,00 (12,82%) dari total pendapatan keluarga dengan produktivitas kerja sebesar Rp 3.594,00/jam. Motivasi mereka adalah untuk menambah pendapatan keluarga, mengisi waktu luang dan mencari pengalaman.

Penelitian Widyarini, Putri dan Karim (2013) yang berjudul *Peran Wanita Tani dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik dan Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng* bertujuan untuk mengetahui peran wanita dalam pengambilan keputusan usahatani, besarnya curahan waktu kerja wanita tani dan pendapatan usahatani sayuran organik, serta sumbangannya bagi peningkatan pendaptan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini menyatakan bahwa wanita tani di desa tersebut berperan sebagai manajer sekaligus pelaksana dalam usahatani sayuran organik. Curahan waktu kerja pada usahatani tersebut setara dengan 5 jam per hari. Sumbangan pendapatan dari usahatani tersebut relatif rendah karena pendapatan yang mereka peroleh juga relatif rendah.

Penelitian Adi (2012) yang berjudul *Analisis Usaha Tani Tembakau (Studi Kasus di Desa Tawing, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung)* bertujuan untuk menganalisis usahatani tembakau dan mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini diketahui bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani tembakau maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani. Dalam penerimaan yang diperoleh petani yang dinilai dalam bentuk perkalian akan menghasilkan suatu pendapatan yang mempengaruhi faktor sosial ekonomi petani. Faktor usia dan pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini disebabkan karena mereka telah sangat memahami cara budidaya tembakau secara turun temurun.

Penelitian yang berjudul "Feminisasi Pertanian pada Usahatani Tembakau (Studi Kasus di Desa Kendal. Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung)" ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu antara lain:



seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2008), serta Handayani dan Artini (2009), penelitian ini menganalisis mengenai besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita, seperti dalam penelitian Widyarini, Putri dan Karim (2013), penelitian ini juga meneliti mengenai peran wanita tani pada kegiatan usaha tani, dan seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Adi (2012), komoditas dalam penelitian ini adalah komoditas tembakau. Meskipun memiliki berbagai persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Kelebihan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis mengenai fenomena feminisasi pertanian yang terjadi di Desa Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dominasi peran dan kontribusi buruh tani tembakau wanita di Desa Kendal terhadap pendapatan keluarga. Analisis peran wanita buruh tani pada penelitian ini menggunakan analisis gender model Harvard. Pada analisis ini, peran wanita buruh tani dapat diketahui melalui beberapa aspek yaitu aspek kegiatan, akses, kontrol dan manfaat.

## 2.2 Tinjauan Gender

Menurut Fakhri (1996), konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya, seperti perempuan mempunyai sifat lemah lembut, emosional, sabar, teliti, mencintai, berbakti, berkorban, mengasuh anak, melahirkan dan lainnya. Sementara itu, pria mempunyai sifat kasar, kuat, rasional, gagah, suka marah, keras kepala, bertanggungjawab, berjiwa pemimpin, berkuasa dan mandiri. Sedangkan menurut Marzuki (2007), gender adalah suatu konsep cultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Sumbulah (2008), persoalan gender adalah suatu problem bersama antara laki-laki dan perempuan karena menyangkut peran dan fungsi masing-masing, baik dalam kehidupan di sektor domestic maupun sektor publik..

Pada konsep gender terdapat dua teori peran yang bisa digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Kedua teori tersebut adalah teori *nurture* dan

teori *nature*. Berikut ini merupakan pendapat Sumbulah (2008) mengenai teori *nurture* dan teori *nature*.

### 2.2.1 Teori *Nurture*

Berdasarkan teori *nurture*, bahwa adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan, baik peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kegiatan-kegiatan ekonomis cenderung dibedakan menurut jenis kelamin. Fakta mengatakan bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi masyarakat, sehingga akibatnya sebuah peran yang disuatu tempat dianggap maskulin di tempat lain dianggap feminim (Sumbulah, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bukanlah sebuah kodrat melainkan hasil konstruksi dari masyarakat yang mana tidak terlepas dari adanya suatu kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga peran laki-laki dan perempuan pada setiap daerah juga berbeda sesuai dengan kebudayaan masyarakat di daerah tersebut. Kebudayaan tidaklah bersifat statis, melainkan selalu berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga peran antara laki-laki dan perempuan juga mengalami perkembangan.

### 2.2.2 Teori *Nature*

Teori *nature* adalah teori yang mengandalkan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Perbedaan biologi itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan biologis diyakini memiliki pengaruh pada peran yang bersifat naluri (*instinct*). Perjuangan kelas tidak pernah mencapai hasil yang memuaskan karena manusia memerlukan kemitraan dan kerjasama secara struktural dan fungsional. Manusia baik perempuan dan laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial ada pembagian tugas, begitu pula dalam kehidupan berkeluarga. Harus ada kesepakatan



antara suami dan istri mengenai siapa yang menjadi kepala keluarga dan siapa yang menjadi ibu rumah tangga (Sumbulah, 2008).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh perbedaan biologis. Secara biologis, laki-laki dan perempuan memiliki fungsi dan kemampuan yang berbeda, sehingga mempengaruhi peran dan tugas masing-masing terutama peran yang bersifat naluri. Perbedaan tersebut menyebabkan laki-laki dan perempuan memiliki peran berbeda yang saling terkait dan mendukung satu sama lain baik dalam kehidupan sosial maupun keluarga yang mengharuskan mereka untuk saling berbagi tugas dan bekerja sama.

### 2.3 Feminisasi Pertanian

Feminisasi dalam sosiologi, merupakan pergeseran dalam peran gender dan peran seks dalam kelompok, masyarakat, atau organisasi ke arah fokus pada feminin, sebagai kebalikan dari fokus budaya pada maskulinitas (Anggarawaty, 2015). Anggarawaty juga menambahkan bahwa feminisasi merupakan langkah nyata dalam memerangi kesenjangan gender yang dianggap menjadi penghalang kemajuan bagi perempuan dan masyarakat di dunia atau dapat dikatakan bahwa feminisasi merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. Rahayu (2013) menyebutkan bahwa feminisasi dunia kerja merupakan suatu proses dimana perempuan semakin keluar dari batas ranah provat mereka. Menurut Sulaeman (2010) feminisasi merupakan suatu proses dimana perempuan dipusatkan pada jenis-jenis pekerjaan tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa feminisasi merupakan suatu proses pergeseran peran perempuan dalam masyarakat, dimana perempuan mulai mendominasi berbagai jenis pekerjaan.

Feminisasi telah terjadi di berbagai sektor dan salah satunya adalah sektor pertanian. Azhari (2012) pernah menyebutkan bahwa fenomena ini menunjukkan pergeseran peran gender dalam kegiatan pertanian. Banyak laporan dan penelitian yang memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian lebih mendominasi dari pada laki-laki dan hal ini terjadi di hampir banyak negara. Azhari

juga menambahkan bahwa pergeseran peran gender dalam kegiatan pertanian merupakan dampak dari struktur demografi penduduk Indonesia dan banyak negara lain di dunia yang mulai didominasi oleh perempuan. Menurut Badan Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat (2011), feminisasi pertanian merupakan kecenderungan meningkatnya peran perempuan pada sub sektor produksi pangan dan secara bersamaan menurunnya peran laki-laki pada sub sektor ini. Penyebab utama terjadinya feminisasi pertanian adalah meningkatnya jumlah laki-laki yang mernatau dari desa ke kota meninggalkan pekerjaannya sebagai petani sehingga peran ini digantikan oleh perempuan.

## 2.4 Analisis Gender Model Harvard

Terdapat beberapa model teknik analisis gender yang pernah dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah Model Harvard. Analisis Model Harvard ini dikembangkan oleh *Harvard Institute For International Development*, bekerja sama dengan Kantor *Woman in Development* (WID)-USAID. Analisis ini memiliki beberapa tujuan dan ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

### 2.4.1 Tujuan Analisis Model Harvard

Sasongko (2009), menyebutkan bahwa tujuan dari Analisis Model Harvard ini adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki secara rasional.
2. Membantu para perencana untuk merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh.
3. Mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal.
4. Menetapkan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat serta melihat faktor penyebab perbedaan.



#### 2.4.2 Ciri-Ciri Analisis Gender Model Harvard

Ciri-ciri Analisis Gender Model Harvard terdiri dari sebuah matriks yang mengumpulkan data pada tingkat mikro (masyarakat dan rumah tangga), meliputi empat komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya. Menurut Overholt, Anderson, Cloud dan Austin, 1984 (*dalam* Handayani dan Sugiarti, 2008), empat komponen tersebut antara lain:

##### 1. Profil Kegiatan

Profil kegiatan ini akan menjawab pertanyaan, “siapa melakukan apa?”, didasarkan pada konsep pembagian dengan data terpisah jenis kelamin. Profil kegiatan ini merinci kegiatan yang nyata menurut umur dan penjadwalan untuk kelompok-kelompok sosial ekonomi. Untuk memudahkan analisis, maka secara umum profil kegiatan dikelompokkan menjadi tiga kategori kegiatan, yaitu:

- a. Kegiatan produktif; peran yang dilakukan oleh seseorang menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, naik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan. Peran ini sering disebut sebagai peran di sektor public.
- b. Kegiatan reproduktif; peran yang dijalankan oleh seseorang untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, mencuci pakaian dan alat-alat rumah tangga, menyetrika, membersihkan rumah dan sebagainya. Peran reproduktif ini disebut juga peran di sektor domestik.
- c. Sosial budaya dan kemasyarakatan; peran yang dilaksanakan oleh seseorang untuk berpartisipasi di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong-royong dalam menyelesaikan beragam pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama.

Proses pengidentifikasian kegiatan gender melalui profil kegiatan ini merupakan suatu teknik untuk mengetahui secara tepat tentang peranan, kegiatan, sekaligus kebutuhan laki-laki dan perempuan dalam suatu unit keluarga/rumah tangga dan masyarakat.

## 2. Profil Akses dan Kontrol

Profil ini akan merinci sumber-sumber apa yang dikuasai oleh laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan kegiatannya dan manfaat apa yang diperoleh setiap orang dari hasil kegiatan tersebut. Profil ini memperlihatkan siapa yang memiliki akses kepada sumber daya dan kontrol atas penggunaannya. Selanjutnya, dilakukan identifikasi dan penyusunan dalam daftar apakah perempuan dan laki-laki memiliki akses atau tidak kepada sumber daya dan control atas penggunaannya.

## 3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Akses dan Kontrol

Analisis ini berpusat pada faktor-faktor dasar yang menentukan pembagian kerja berdasarkan gender. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada butir 1 dan 2, karena pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan berubah dari waktu ke waktu sebagai akibat dari proses pembangunan atau perubahan-perubahan lingkungan. Oleh karena itu, pengertian mengenai kecenderungan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial budaya harus turut diperhitungkan dalam analisis ini.

## 4. Analisis Siklus Proyek

Analisis siklus proyek terdiri dari penelaahan proyek berdasarkan data yang diperoleh dari analisis terdahulu dengan menayangkan kegiatan-kegiatan yang akan dipengaruhi oleh proyek dan bagaimana permasalahan akses dan kontrol terkait dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

## 2.5 Teori *Life History*

Menurut Minichiello. 1995 (*dalam* Aryaduta, 2013), teori *Life History* merupakan sejarah hidup individu yang diceritakan oleh orang yang tinggal dalam komunitas setempat dan dikumpulkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan sebagai upaya untuk memperoleh kisah hidup orang yang diceritakan dalam bahasa orang itu sendiri. Peneliti yang menggunakan metode ini akan berasumsi bahwa informan dapat merasakan masa lalunya dan bahwa rekaman publik tidak selalu bermakna atau sebagai sumber informasi yang paling valid.



*Life History* merupakan model penelitian yang menggunakan data pengalaman individu dari komunitas budaya yang diteliti. Peneliti dapat menggunakan penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang mendalam, serta tanggapan dan penafsiran suatu komunitas budaya tentang aktivitas budaya mereka (Aryaduta, 2013). Aryaduta (2013) menambahkan, bahwa metode *life history* terdiri dari beberapa pendekatan antara lain, pendekatan tematis, otobiografi, masalah khusus dan *construction days*.

## 2.6 Tenaga Kerja

### 2.6.1 Pengertian Tenaga Kerja

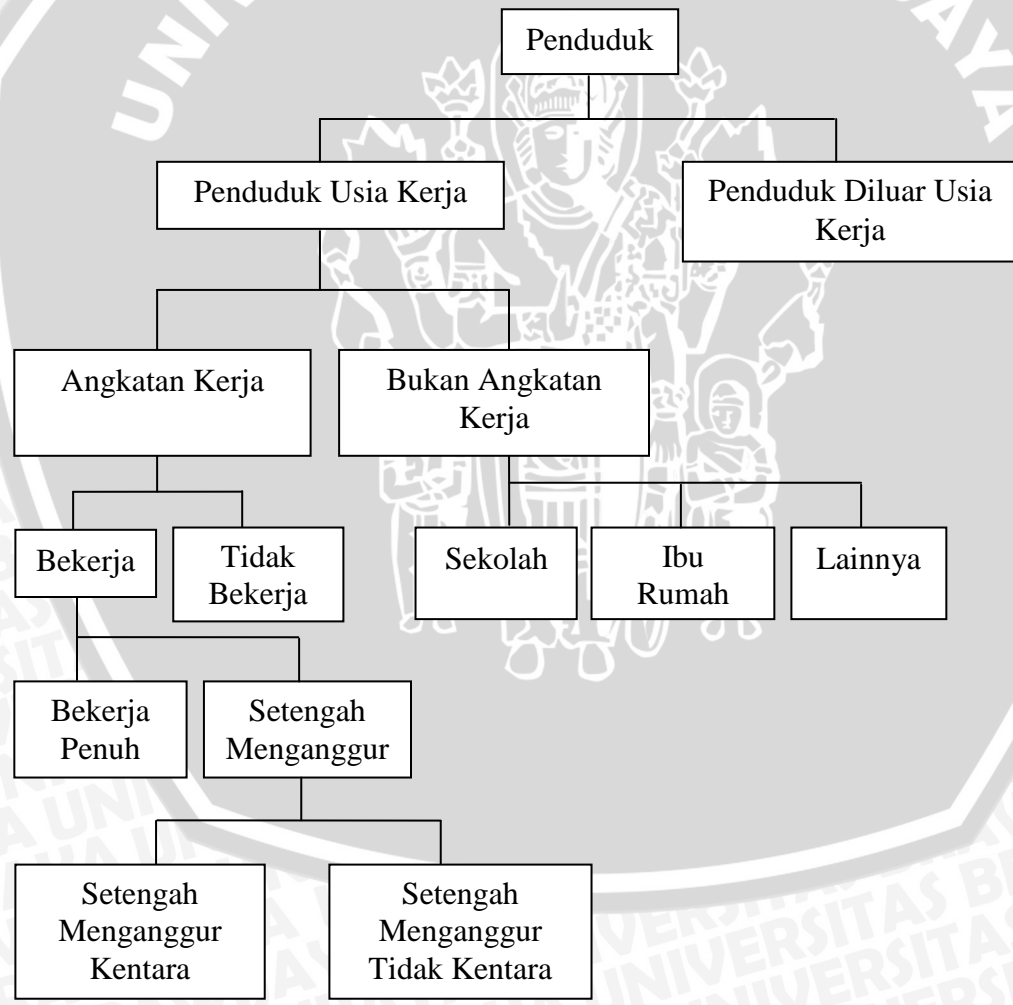
Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1969 tentang Ketentuan Pokok Mengenai Tenaga Kerja, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik pejabat negara, pengusaha, buruh, pengangguran dan sebagainya untuk memenuhi keperluan masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja mengartikan bahwa tenaga kerja merupakan tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Soepomo, 2001).

Menurut Simanjuntak (1998), tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Seorang yang sedang mencari kerja, bersekolah atau mengurus rumah tangga walaupun sedang tidak bekerja, mereka tetap digolongkan sebagai tenaga kerja, karena mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Pengertian tentang tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dapat dibedakan oleh batasan usia. Setiap negara memiliki batasan usia yang berbeda dalam mendefinisikan tenaga kerja. Misalnya, India menggunakan batasan usia tenaga kerja antara 14-60 tahun. Seseorang yang berada di luar batasan usia tersebut digolongkan sebagai bukan tenaga kerja (Maulana *et all*, 2005).

2.6.2 Pengelompokan Tenaga Kerja

Secara garis besar, Widodo (1990) mengelompokkan penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk di luar usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 10 tahun ke atas, sedangkan penduduk bukan usia kerja adalah penduduk berusia di bawah 10 tahun. Penduduk usia kerja inilah yang dapat disebut sebagai tenaga kerja, yang mana dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan tidak bekerja. Sedangkan penduduk bukan angkatan kerja adalah orang yang sedang bersekolah, ibu rumah tangga dan sebagainya. Secara sistematis dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Skema 1. Pengelompokan Penduduk dan Tenaga Kerja



Widodo (1990) mengungkapkan bahwa orang yang bekerja adalah orang yang melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan, baik bekerja secara penuh maupun tidak penuh. Kriteria bekerja meliputi:

- a. Bekerja penuh (*full time*), yaitu tenaga kerja yang memiliki jam kerja lebih dari 35 jam per minggu.
- b. Setengah menganggur (*part time*), yaitu tenaga kerja yang memiliki jam kerja kurang dari 35 jam per minggu.
- c. Setengah menganggur kentara, yaitu tenaga kerja yang memiliki jam kerja kurang dari 14 jam per minggu.

## 2.7 Buruh Tani

### 2.7.1 Pengertian dan Karakteristik Buruh Tani

Buruh tani merupakan orang yang bekerja di sawah milik orang lain dan akan memperoleh upah dari pemilik sawah. Hidup buruh tani sangat tergantung kepada pemilik sawah yang mempekerjakannya (Soeharjo dan Patong, 1977).

Breman (1992) mengatakan bahwa buruh tani adalah mereka yang setengah pendapatannya diperoleh dari bekerja di atas lahan milik orang lain. Mayoritas buruh tani adalah rumah tangga yang tidak memiliki tanah, memiliki lahan tetapi sempit atau menyewa lahan milik orang lain.

Buruh tani biasanya tidak memiliki lahan atau garapan untuk bertani, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1994) buruh tani diartikan sebagai orang yang bekerja dengan mendapat upah. Menurut Koentjoroningrat (1982), secara umum, upah berupa uang merupakan cara membayar tenaga buruh tani. Tarif upah di Indonesia berbeda tiap daerah dan terkait pada besar-kecilnya penawaran tenaga buruh tani.

Selain itu, buruh tani berada dalam lapisan sosial terbawah dalam masyarakat yang oleh Karl Mark disebut sebagai kaum proletar yang hidupnya serba kekurangan dan tidak memiliki latar belakang kecerdasan untuk mengurus usaha pertanian. Akan tetapi yang perlu ditekankan adalah cirri terpenting dari buruh tani, yaitu sikapnya yang menyerahkan diri kepada majikannya dengan digaji sebagai pekerja harian

(Jaojah, 2008). Jaojah juga menyebutkan bahwa upah yang mereka dapatkan biasanya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka, terlebih bagi mereka yang telah berkeluarga. Sehingga selain sebagai buruh tani, mereka juga memiliki mata pencaharian lain dalam keluarga.

### 2.7.2 Buruh Tani Wanita

Buruh tani wanita merupakan wanita yang bekerja sebagai buruh pada lahan-lahan pertanian milik orang lain. Saat ini tidak jarang terdapat buruh tani wanita yang bekerja di lahan-lahan pertanian di berbagai daerah di Indonesia. Buruh tani wanita dibutuhkan karena mereka memiliki karakteristik yang biasanya tidak dimiliki oleh buruh tani pria. Karakteristik tersebut yaitu ketekunan, ketelitian, kecermatan, keterampilan tertentu dan kesabaran dalam bekerja (Nurhardjo, 2012).

Nurhardjo juga menjelaskan bahwa buruh tani wanita pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang relative rendah. Namun, hal tersebut tidak menjadi masalah, karena yang dibutuhkan sebagai buruh tani bukanlah pendidikan formal melainkan keterampilan dan pengalaman mereka. Sebagian besar buruh tani wanita adalah seorang ibu rumah tangga yang mana pendapatan suami mereka kurang memadai, sehingga mereka harus mencari tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

## 2.8 Peran Wanita

Peran menurut Poerwadarminta (1995) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Selain itu, peran dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peran adalah untuk kepentingan pengetahuan dan keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Soekanto (2002), peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peran.



Menurut Kartini (1992), peran yang dimiliki oleh wanita adalah sebagai berikut:

1. Peran wanita berkaitan dengan kedudukannya dalam keluarga.
  - a. Sebagai ibu rumah tangga, wanita berperan aktif dalam peningkatan kualitas generasi penerus sejak dalam kandungan.
  - b. Sebagai istri, sikap wanita dalam mendampingi suami merupakan relasi dalam hubungan yang seara sehingga dapat tercapai kasih sayang dan kelanggengan dalam rumah tangga.
  - c. Sebagai pendidik anak, wanita memberikan pendidikan kepada anak sejak dalam kandungan. Seorang ibu dapat memberikan pendidikan akhlak, budi pekerti, pendidikan masalah reproduksi dan sebagainya.
  - d. Sebagai pengatur rumah tangga, perempuan bertugas untuk menjaga, memelihara, mengatur rumah tangga dan menciptakan ketenangan keluarga. Selain itu, wanita juga mengatur ekonomi keluarga, memelihara kesehatan keluarga, menyiapkan makanan bergizi setiap hari, menumbuhkan rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap sanitasi rumah tangga, juga menciptakan pola hidup sehat jasmani, rohani dan sosial.
2. Peran wanita berkaitan dengan kedudukannya dalam masyarakat sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif. Wanita berpartisipasi aktif dalam pembangunan dalam berbagai bidang seperti dalam pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, sosial, budaya untuk memajukan bangsa dan negara.

Menurut Suwarni (2013), wanita memiliki peran ganda, yaitu peran normative sebagai ibu rumah tangga, pendamping suami dan pendidik anak; peran substantive dalam bermasyarakat, terutama pada kegiatan sosial masyarakat, sebagai anggota masyarakat; dan peran prestatif yaitu mengembangkan prestasi sesuai dengan keahliannya tanpa melalaikan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga wanita mempunyai peran dan kedudukan yang cukup besar dalam kehidupan keluarga dan di masyarakat. Wanita bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai mitra kerja yang potensial dan menjadi penentu kebahagiaan rumah tangga.

## 2.9 Kontribusi Pendapatan dalam Keluarga

Kontribusi pendapatan adalah sumbangan nilai hasil yang diterima sebagai imbalan dari anggota rumah tangga yang bekerja (Soekartawi dalam Sukiyono dan Sriyoto, 1997). Kontribusi tenaga kerja wanita diperhitungkan berdasarkan perbandingan antara pendapatan rumah tangga dari kerja diluar pertanian dengan pendapatan total rumah tangga. Besar pendapatan total rumah tangga ditentukan oleh pendapatan dari sektor pertanian, pendapatan diluar sektor pertanian, dan pendapatan bukan upah (Sukiyono dan Sriyoto, 1997).

Ihromi (1995) mengatakan bahwa ada rumah tangga yang 45% pendapatannya berasal dari upah kerja perempuan. Bahkan ada juga yang memiliki pendapatan mencapai 90% dari pendapatan keluarga. Sehingga sumbangan pendapatan dari pekerja wanita tidak seharusnya dipandang sebelah mata.

Kontribusi pendapatan dari suatu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor-faktor produktif yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Pendapatan yang berasal dari sektor pertanian umumnya sangat tergantung pada musim, sehingga tidak dapat diperoleh sepanjang tahun (Nurmanaf, 2006).

## 2.10 Tanaman Tembakau

### 2.10.1 Pengertian dan Klasifikasi Tanaman Tembakau

Tanaman tembakau merupakan tanaman komersial yang daunnya dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan rokok. Tembakau adalah sumber nikotin dan dapat juga digunakan sebagai bahan baku insektisida. Di Indonesia, tembakau telah dikenal sejak 400 tahun yang lalu sebagai tanaman obat ataupun bahan halusinogen (Balitas, 1994).

Menurut Bappeda Kabupaten Kendal, tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan tanaman dengan daun sebagai bagian yang dipanen. Kultivar tembakau yang berasal dari spesies *Nicotiana tabacum* L., sub genus *Tabacum*, genus *Nicotiana* dan famili *Solanaceae* telah berkembang luas. Perkembangan tersebut telah



melahirkan berbagai jenis tembakau baik berdasarkan tipologi, morfologi, adaptasi lokal ataupun berdasarkan cara pengolahan, penggunaan dan musim tanamnya.

Sebagai contoh kultivar tembakau berdasarkan adaptasi lokasi yaitu: tembakau Virginia, Burley dan Turki. Jenis tembakau berdasarkan pengolahannya antara lain Flue cured, tembakau yang pengolahannya dari daun hijau menjadi krosok dilakukan di dalam bangunan pengering dengan mengalirkan udara panas dan Sun cured, tembakau yang pengolahannya dengan sinar matahari dan lainnya. Sebagai contoh berdasarkan penggunaannya digolongkan tembakau cerutu, sigaret, kemyak, isap dan pipa.

Berdasarkan musim tanamnya digolongkan dalam tembakau voor oogst dan na oogst. Dalam pengusahaan tembakau yang dominan di Indonesia dapat dikelompokkan dalam tembakau cerutu, rajangan dan virginia. Tembakau cerutu sampai saat ini umumnya diusahakan oleh PT Perkebunan Nusantara (BUMN).

### 2.10.2 Teknik Budidaya Tanaman Tembakau

Menurut Dinas Perkebunan (2011), dalam membudidayakan tanaman tembakau terdapat beberapa tahapan mulai dari pengolahan tanah hingga siap panen. Berikut ini adalah beberapa tahapan dalam budidaya tanaman tembakau.

#### 1. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki aerasi tanah, membuat guludan sebagai landasan penanaman dan pengendalian gulma. Pengolahan tanah dimulai dengan pembersihan permukaan tanah dari sisa-sisa tanaman sebelumnya. Kemudian dilakukan pembajakan pada seluruh permukaan tanah dengan membalik tanah sebanyak dua kali. Pengolahan dapat dilakukan dengan menggunakan cangkul atau bajak traktor atau sapi. Selanjutnya tanah dibiarkan mongering dan memperoleh aerasi yang cukup selama 1-2 minggu.

Setelah itu, dilakukan kegiatan pengguludan sebagai tempat tanaman hidup dan tumbuh. Pengguludan dinilai dengan pemasangan ajir, yaitu sebilah bambu berukuran 50 cm x 2 cm dengan ucung runcing, sehingga dapat ditancapkan ke dalam tanah. Ajir ditancapkan dengan jarak 125-140 cm dan 40 cm untuk jarak selokan

antar guludan. Arah guludan yang baik adalah dari Timur ke Barat agar tanaman memperoleh penyinaran yang cukup dan merata. Panjang guludan cukup 12-15 m dan tinggi guludan minimal 20 cm.

## 2. Penanaman

Untuk menjamin populasi tanaman yang seragam salah satu cara yang dilakukan adalah memilih bibit yang seragam. Faktor keseragaman yang paling penting adalah varietas, umur bibit, ukuran bibit dan kesuburan bibit. Penanaman pada dasarnya ada dua cara, masing-masing tanam basah atau lahan diairi lebih dahulu dan tanam kering dengan menyiram air sekitar satu liter setiap kowakan. Pada penanaman kering harus diikuti penyiraman setiap hari sampai tanaman cukup kuat dan mampu bertahan hidup terhadap panas matahari.

Cara menanam tembakau adalah dengan memasukkan akar bibit ke dalam kowakan dan setelah yakin akar bibit dalam keadaan lurus kemudian ditutup dengan tanah yang ada disekitarnya. Penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari (14.00-17.00) agar bibit tidak layu karena udara lingkungan yang panas. Jika digunakan sistem tanam basah, penanaman dapat dilakukan pagi hari.

Bibit yang baik jika minimal sudah berdiameter batang bagian bawah sekitar 0,75 cm - 1,00 cm dan terasa sangat keras jika dipegang. Bibit yang sudah cukup umur nampak keputihan pada bagian batangnya. Umur bibit yang tergolong muda, sekitar 40 - 45 hari, sebetulnya yang paling baik. Bibit yang tergolong muda ini akan cepat mengalami pertumbuhan, namun umumnya kurang tahan penyakit. Lebih baik digunakan bibit umur 50-55 hari yang lebih kuat dan tahan terhadap gangguan penyakit serta penderaan (stressing) lingkungan.

## 3. Pendangiran

Mendangir adalah mencangkul bagian kiri dan kanan guludan serta menaikkan lahan cangkulan ke atas guludan. Pendangiran dimaksudkan untuk membuka lahan sehingga aerasi kedalam tanah berlangsung dengan baik. Cara mendangir adalah dengan mengarahkan mata cangkul tegak lurus guludan pada dasar selokan dan angkat tanah cangkulan ke atas. Pendangiran dilakukan 2-3 kali tergantung cuaca. Pertama pada saat tanaman berumur umur 10-14 hari, berikutnya



setelah tanaman berumur satu bulan. Pendangiran terakhir dilakukan saat tanaman hampir panen atau berumur 50-60 hari.

Pendangiran sebenarnya lebih penting sebagai usaha pembukaan tanah dan mematikan gulma. Pada saat turun hujan, tanah harus segera dibuka kembali dengan pendangiran. Jika tidak, tanah akan mampat dan menghalangi perkembangan perakaran.

#### 4. Pemupukan

Pada tanah-tanah berat dianjurkan untuk memberikan pupuk nitrogen dengan dosis 40-50 kg/Ha. Sumber nitrogen dari ZA cukup baik karena ada tambahan belerang didalamnya. Pupuk dapat diberikan saat tanaman umur 3 - 7 hari setengah dosis dan sisanya pada umur 20 hari.

Pada tanah-tanah ringan diberikan pupuk dengan dosis lebih tinggi. Umumnya diperlukan pupuk basal NPK (11:13:17) sebanyak 500-600 kg/Ha yang pada umur pertumbuhan dan pupuk KNO<sub>3</sub> 200-250 kg/Ha yang diberikan pada umur tiga minggu. Pemupukan nitrat dan juga pupuk yang lain harus memperhatikan prakiraan cuaca pada daerah pertanaman. Pemberian pupuk juga harus dilakukan saksama dengan meletakkan pupuk dibawah tanaman

#### 5. Pengairan

Saat pemberian air dan jumlah air yang diberikan, dalam kaitan dengan pertumbuhan menuju pembentukan mutu optimal, secara garis besar adalah sebagai berikut:

##### a. Saat Tanam

Pelembapan tanah diperlukan untuk segera menempelkan akar jika digunakan bibit cabutan dari bedengan.

##### b. Saat Penderaan (stressing).

Penderaan dimulai setelah tanam, dengan membiarkan tanaman tanpa pengairan. Tahap penderaan ini berlangsung lebih satu bulan, dan umumnya hanya dihasilkan 10-15 lembar daun. Selanjutnya ditunggu sampai tanaman nampak layu pada pagi hari yaitu pada jam 08.00-09.00 tanaman nampak layu berarti penderaan selesai. Dalam kondisi normal tanaman tembakau baru nampak layu pada jam 11.00-

12.00 siang. Tanaman harus segera diairi dan setelah pengairan kedua ini tanaman akan tumbuh cepat.

c. Saat Tanah Kekurangan Air.

Pengairan hanya diberikan saat tanaman sudah kekurangan air atau saat cuaca sangat kekeringan. Pada tembakau virginia di daerah Bojonegoro yang disiapkan untuk diolah menjadi tembakau rajangan umumnya diairi dengan sistem siraman setiap hari sampai umur 40-50 hari. Pengairan dengan siraman dilakukan dengan cara menuangkan air 0,5-1,0 l/tanam dan dijatuhkan pada pucuk tanaman. Sampai umur 10-20 hari, tergantung kondisi tanaman, penyiraman dilakukan pagi dan sore hari. Setelah umur tersebut tanaman cukup kuat hanya disiram sekali dalam satu hari.

6. Pangkasan (Topping) dan Wiwilan (Suckering)

Tanaman tembakau hanya mempunyai satu cabang dan berujung pada kuncup (bud). Memangkas (topping) adalah kegiatan memotong atau membuang ujung tanaman dan dilakukan saat kuncup bunga mulai muncul atau ditunggu beberapa hari setelah sebagian bunga mekar. Mewiwil (suckering) adalah membuang tunas ketiak (axillary-bud) yang tumbuh meningkat akibat tindakan pangkasan. Pangkasan dini dan wiwilan intensif mendorong pertumbuhan akar, mengurangi serangan hama pada pucuk, daun lebih seragam, pengolahan daun lebih mudah dan peluang roboh relatif kecil.

Secara umum pangkasan yang baik adalah dengan membuang daun-daun pucuk yang tidak produktif yang sudah tidak bisa berkembang lagi. Dua sampai tiga lembar daun pucuk dibawah daun bendera atau sampai daun ke lima dibawah karangan bunga umumnya sudah tidak dapat berkembang dengan baik meskipun mendapat nutrisi cukup. Daun-daun ini umumnya hanya sedikit menebal tetapi tidak dapat memanjang atau melebar lagi. Daun-daun demikian umumnya nampak berdiri tegak pada ujung tanaman dan diistilahkan sebagai daun-daun telinga kuda.

7. Pengendalian Hama dan Penyakit

a. Hama Tembakau

Hama utama tembakau ada tiga jenis yaitu ulat pupus tembakau, ulat grayak dan kutu tembakau. Sedangkan yang lain tidak selalu muncul setiap tahun dan masih



dapat dikendalikan dengan obat-obat kimia yang tersedia. Hama ulat pupus dan ulat grayak dapat menyebabkan daun tembakau berlubang-lubang. Pengendalian hama ulat pupus dan ulat grayak dapat dilakukan secara manual yaitu dengan mencabut sisa-sisa tanaman atau membunuh secara langsung menggunakan tangan, maupun dengan menyemprotkan insektisida.

Hama kutu tembakau dapat merusak tanaman dengan mengisap cairan daun sehingga pertumbuhan tanaman terhambat. Pengendalian hama ini dilakukan dengan cara penanaman lebih awal, mengontrol pemberian pupuk nitrogen agar tidak berlebihan dan penyemprotan insektisida.

#### b. Penyakit Tembakau

Terdapat beberapa jenis penyakit yang dapat menyerang tanaman tembakau, antara lain penyakit lanas, layu fusarium, mozaik tembakau, dan kerupuk. Penyakit lanas menyebabkan tanaman mengalami pembusukan pada leher akar, sehingga daun akan layu secara mendadak dan timbul bercak-bercak berwarna cokelat kehitaman. Penyakit ini disebabkan oleh jamur *P. Nicotianae*. Penyakit layu fusarium menyebabkan daun menguning perlahan-lahan dan mengering pada satu sisi batang. Daun yang terinfeksi pertumbuhannya akan menjadi terhambat. Pengendalian penyakit yang disebabkan oleh jamur dapat dilakukan dengan sanitasi, penggunaan bibit unggul atau penyemprotan fungisida.

Tanaman yang terinfeksi penyakit mozaik akan mengalami infeksi sehingga bentuknya melengkung dan muncul bercak-bercak kuning seperti gambaran mozaik. Penyakit ini disebabkan oleh virus mozaik tembakau (TMV). Penyakit kerupuk memiliki gejala daun berkerut dengan tepi melengkung, tulang daun bengkok dan menebal. Penyakit ini disebabkan oleh virus kerupuk tembakau (TLVC). Pengendalian penyakit yang disebabkan oleh virus dapat dilakukan dengan sanitasi, menggunakan varietas tahan dan pengendalian vector.

### 2.10.3 Panen dan Pengangkutan

Proses pemanenan dan pengangkutan juga sangat penting untuk diperhatikan demi menjaga kualitas tembakau. Dinas Perkebunan (2011) juga menyebutkan mengenai cara pemanenan dan pengangkutan tembakau sebagai berikut:

#### 1. Panen

Kriteria daun tepat masak secara fisik, jika daun telah berwarna hijau kekuningan atau daun telah menjelang berwarna kuning, pada seluruh permukaan daunnya. Pada daun bawah, seperti daun pasir dan daun kaki daun dipetik saat masih hijau agak kekuningan. Jika daun bawah dipetik sudah dalam keadaan hijau kekuningan, dalam pernjangan akan sulit karena cepat berubah menjadi coklat.

Kriteria masak secara umum dipengaruhi oleh varietas, posisi daun pada batang, jumlah daun yang disisakan pada batang atau dalamnya pangkasan, kesehatan tanaman, iklim dan cuaca saat panen dan lain-lain. Perlakuan teknik budidaya dapat merubah bentuk dan ukuran daun pada masing-masing posisi. Jika tanaman tembakau mempunyai 25-27 lembar daun, kemudian dipangkas dan disisakan 18-20 lembar atau kurang, ukuran daun pada masing-masing posisi tidak akan jauh berbeda. Daun kaki yang lebih pendek dapat memanjang dan mendekati ukuran daun tengah. Demikian juga untuk daun atas. Perlakuan pupuk yang tepat jumlah dan diberikan tepat waktu, ditunjang iklim yang baik akan menghasilkan komposisi daun seperti yang diinginkan.

Untuk meningkatkan efisiensi usahatani kadang-kadang diperlukan waktu panen dan waktu pengovenan dapat dipersingkat. Daun tembakau diharapkan segera masak, dengan jumlah daun yang masak bersamaan lebih banyak. Misalnya jika panen normal berlangsung 7-8 kali, diharapkan 4-6 kali sudah selesai. Sehingga bukan 3-4 lembar daun masak seragam yang dapat dipetik, tetapi dapat mencapai 4-6 lembar atau lebih. Alasan lain diperlukannya panen serempak adalah untuk mengantisipasi akibat turunnya hujan pada musim panen, lebih-lebih jika hujan di perkirakan akan berlanjut lebih lama. Dalam keadaan demikian sebaiknya daun dapat segera dipanen seluruhnya.



Pemetikan daun tembakau dimulai dari bawah keatas sesuai mulainya kemasakan daun pada batang. Cara pemetikan yang benar dengan mematahkan pangkal daun kearah samping, bukan kearah bawah, agar tidak ada bagian kulit terbawa oleh gagang daun. Pemetikan dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kemasakan daun. Pemetikan pertama umumnya dapat dimulai saat tanaman berumur 60-70 hari setelah tanam.

## 2. Pengangkutan

Penumpukan bungkusan daun setelah sampai di tempat pengumpulan sementara sebaiknya tidak lebih dari dua tingkat dan diatur rapi. Jika ada daun pisang atau daun lain sebaiknya ditutupkan untuk mengurangi panas matahari. Tutup bahan berwarna hitam sebaiknya dihindari karena akan meningkatkan suhu daun tembakau. Setelah jam 12.00 sebaiknya daun sudah selesai diangkut ke emplasemen pengolahan atau kalau masih harus menunggu pengangkutan hendaknya tempat pengumpulan sementara harus betul-betul teduh dan tidak terkena sinar surya langsung.

Alat pengangkut dapat menggunakan truk, gerobak, dipikul atau angkutan yang lain. Dalam pengangkutan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Bungkusan daun diatur rapi diatas bak truk atau gerobak. Tumpukan tidak lebih dari 3 lapisan atau setinggi 1,0-1,5 m.
- b. Gunakan truk atau gerobak tertutup, antara tutup dan tumpukan daun jika ada ruang kosong makin baik.
- c. Jangan dicampur benda lain atau ada pekerja yang duduk diatas tumpukan atau menginjak-injak tumpukan daun tembakau. Kayu, bambu dan lain-lain hendaknya diangkut terpisah, tidak sekaligus diangkut dengan daun tembakau.
- d. Jarak ke emplasemen makin dekat makin baik sehingga tidak lebih dari satu jam perjalanan.